

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan memiliki arti yaitu usaha dasar dan terencana untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri anak yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Indonesia seringkali mengganti cara belajar atau yang sering disebut kurikulum dengan tujuan untuk mengevaluasi dan mencari cara pembelajaran terbaik untuk anak-anak Indonesia. Tujuannya agar masa depan bangsa semakin cerah.

Saat ini, sekolah-sekolah dasar di Indonesia menganut kurikulum 2013. Dimana secara garis besar kurikulum tersebut mengajak siswa untuk lebih aktif serta kreatif di kelas dengan tidak lagi menjadikan mereka sebagai objek. Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan inspirator yang bertugas untuk mengarahkan siswa. Dilansir dari kemendikbud (2013), tujuan kurikulum 2013 ini untuk membentuk kompetensi sumber daya manusia Indonesia yang mampu berkomunikasi, berpikir kritis, bertanggung jawab, memiliki minat yang luas dalam kehidupan dan memiliki sifat toleran. Oleh sebab itu, siswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam berpikir dan bertindak di kelas baik secara individu maupun secara kelompok. Namun sayangnya pada pelaksanaannya hal tersebut tidaklah mudah mengingat anak-anak di Indonesia memiliki kecenderungan bersikap pasif dan diam seperti anak Asia pada kebanyakan.

Seringkali kita temui dan rasakan keadaan kelas diam meskipun anak bukan lagi objek yang hanya mendengarkan guru berbicara. Dilansir dari website Indonesia Mengajar (2014), Deden Achmad Chaerudin membagikan cerita pengalaman dirinya serta rekannya dalam proses mengajar. Deden mengakui bahwa sebagian besar murid setiap harinya diam dan hanya mengangguk tentang apapun yang dibicarakannya. Pertanyaan-pertanyaan jarang sekali muncul dari murid, dimana mereka hanya mengikuti arahan yang diberikan oleh guru-guru. Sebagian besar murid selalu bersikap pasif setiap harinya. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan implementasi kurikulum 2013. Hal tersebut tidak hanya dirasakan oleh Deden, namun juga oleh banyak guru lainnya. Salah satunya adalah Nurul Chikmia yang merupakan guru sekolah dasar salah satu sekolah di Jakarta. Nurul (2020) mengatakan muridnya yang berumur 7-12 tahun cenderung menunjukkan sikap diam dan malu untuk bertanya. Sehingga proses belajar tidak mencapai hal yang semestinya dimana adanya hubungan timbal balik antara guru dan murid dalam proses mengajar.

Kebiasaan diam ini tidak hanya membawa masalah di kelas saja namun juga dapat terbawa hingga dewasa. Susan Biaili Haas (2011) mengatakan bahwa anak-anak yang sulit melakukan *speak up* lebih memilih untuk diam daripada mengungkapkan perasaannya dikarenakan ketakutan akan reaksi orang lain yang akan menghakiminya atau tidak dapat menerima apa yang dikatakannya. Sehingga anak cenderung memendam apa yang dirasakannya. Selain dapat terbawa hingga dewasa, kebiasaan diam dapat membawa pengaruh buruk pada kesehatan mental anak itu sendiri. Dilansir dari halaman web Kidshelpline (2020), apabila anak

memendam apa yang dirasakannya maka perasaan anak tersebut akan menjadi lebih buruk, anak cenderung akan mengisolasi dirinya, meningkatkan stress, membuat banyak masalah baru, tertekan, hilang kendali hingga membuat kerenggangan dalam suatu hubungan komunikasi. Melihat fenomena yang telah dipaparkan, diperlukan adanya edukasi dalam menanamkan keberanian dalam berbicara dan berpendapat pada anak. Media edukasi dirancang sebagai solusi untuk mengajarkan anak untuk berani berbicara dan berpendapat yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis mengerucutkan rumusan permasalahan menjadi satu pertanyaan besar:

Bagaimana cara merancang media edukasi tentang berani berbicara dan berpendapat untuk anak 7-10 tahun?

### **1.3. Batasan Masalah**

Penulis membatasi penelitian dengan membuat batasan masalah dalam pembuatan media edukasi sebagai berikut:

1. Media edukasi tentang berani berbicara dan berpendapat berbentuk buku ilustrasi dengan metode *storytelling* yang diselingi aktivitas-aktivitas bermain melalui cerita rakyat Bali tentang gerhana bulan. Cerita gerhana bulan merupakan salah satu opsi cerita rakyat yang dipilih karena pesan moralnya yang berkesinambungan dengan tujuan media edukasi.
2. Segmentasi demografis:
  - a. Target primer

- Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
- Usia : 7-10 tahun
- Agama : Universal
- SES : A-B (penentuan SES disesuaikan dengan target audience yang disebut kalangan Aspirator. Menurut Yuswohady (2019), Aspirator merupakan kalangan yang memiliki kemauan untuk berubah, status ekonomi sudah stabil dan memiliki keinginan untuk menginfluence orang lain).

b. Target sekunder: Orangtua anak atau pendidik.

### 3. Segmentasi psikografis:

- anak-anak yang kurang memiliki rasa percaya diri
- anak-anak yang cenderung memiliki rasa sungkan
- anak-anak yang cenderung memiliki sifat pemalu

### 4. Segmentasi geografis target buku adalah Jabodetabek.

#### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Merancang media edukasi berupa buku aktivitas tentang berani berbicara dan berpendapat untuk anak 7-10 tahun.

#### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat dari perancangan media edukasi berupa buku aktivitas tentang berani berbicara dan berpendapat untuk anak 7-10 tahun sebagai tugas akhir adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis adalah penulis dapat memahami lebih dalam mengenai pentingnya berbicara dan berpendapat serta cara membuat buku aktivitas dari banyak ahli. Penulis juga dapat membantu mengedukasi anak-anak untuk menanamkan keberanian berbicara dan berpendapat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Manfaat bagi orang lain adalah membantu anak dalam mengenali pentingnya berbicara dan berpendapat dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan anak akan mulai menanamkan kebiasaan ini dalam dirinya.
3. Manfaat bagi universitas adalah diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi oleh mahasiswa lain dalam pembuatan buku serta memperluas pengetahuan dalam tata cara membuat buku ilustrasi bagi kampus Universitas Multimedia Nusantara.